

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Mengungkapkan Kembali Keteladanan Tokoh Biografi Berdasarkan Kurikulum 2013

Kurikulum dalam pendidikan sudah menjadi hal yang tidak asing lagi. Kurikulum menjadi pedoman dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Muhammedi (2016, hlm. 49) mengatakan, “Indonesia telah banyak mengalami perubahan kurikulum diantaranya kurikulum 1947, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1997, 2004, 2006, dan terakhir 2013”. Hal itu dilakukan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

Saat ini, kurikulum yang diterapkan di Indonesia adalah kurikulum 2013. Sebelum ada kurikulum 2013, kurikulum yang digunakan di Indonesia yaitu kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum yang disahkan pada tahun 2006. Sanjaya (2015, hlm. 128) mengatakan, “Dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP Pasal 1, ayat 15), dijelaskan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan”. Artinya bahwa KTSP disusun dan dikembangkan oleh sekolah masing-masing sesuai dengan visi, misi, dan tujuan sekolah serta kebutuhan daerah. Jadi, proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik.

Berbeda dengan KTSP, Fadlillah (2014, hlm. 8) mengatakan, “Kurikulum 2013 dikembangkan dalam rangka menyiapkan peserta didik supaya memiliki kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang seimbang”. Kemampuan tersebut dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang berbeda dari pada kurikulum sebelumnya. Pada kurikulum 2013, guru tidak lagi berceramah dalam menjelaskan materi pembelajaran, tetapi peserta

didiklah yang aktif untuk mencari dan menggali informasi tentang pembelajaran tersebut.

Guru hanya sebagai fasilitator di dalam kelas. Sebagai fasilitator, guru membantu dan mengarahkan siswa dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga dituntut untuk dapat meningkatkan kinerja dan menerima kebijakan pemerintah mengenai kurikulum 2013 untuk dapat memperbaiki kegiatan pembelajaran secara efektif.

Pembelajaran bahasa Indonesia pada kurikulum 2013 ini berbasis teks, ada teks sastra dan teks nonsastra. Salah satu teks yang ada di kelas X yaitu teks biografi (nonsastra). Pembelajaran mengungkapkan kembali keteladanan tokoh biografi merupakan salah satu kompetensi dasar (KD) 4.14 aspek keterampilan yang terdapat pada kelas X semester genap.

Adapun bunyi kompetensi dasar (KD) itu yaitu mengungkapkan kembali hal-hal yang dapat diteladani dari tokoh yang terdapat dalam teks biografi yang dibaca secara tertulis. Pada kompetensi dasar ini, peserta didik dituntut untuk bisa mengungkapkan kembali apa yang telah dibaca ke dalam tulisan. Pembelajaran ini dimaksudkan agar peserta didik dapat mengetahui keteladanan dari tokoh biografi tersebut dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

a. Kompetensi Inti

Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik untuk mencapai standar kompetensi lulusan pada kurikulum 2013. Fadlillah (2014, hlm. 48) mengatakan, “Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program yang menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar”. Kompetensi inti menjadi gambaran yang harus dicapai oleh peserta didik selama pendidikan berlangsung.

Kompetensi inti menjadi pedoman dalam pembelajaran di kurikulum 2013. Senada dengan Fadlillah, Majid (2014, hlm. 61) mengatakan.

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan

pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang harus dipelajari setiap peserta didik.

Kompetensi inti dibuat berdasarkan kemampuan peserta didik dan sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Kompetensi inti menjadi salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran.

Senada dengan Majid, Komalasari (2014, hlm. 188) mengatakan, “Kompetensi inti adalah kualifikasi yang menggambarkan penguasaan tiga ranah. Tiga ranah tersebut adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan.” Aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan menjadi pedoman yang harus dicapai peserta didik agar bisa mencapai SKL yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah gambaran kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik yang berupa aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Kompetensi inti untuk jenjang SMA/SMK ini dibagi menjadi 4 aspek sebagai berikut.

Tabel 2.1

Kompetensi Inti pada Jenjang SMA/SMK Kelas X

No.	Kompetensi Inti
	Kelas X
1.	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2.	Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan pro-aktif sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3.	Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban

	terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4.	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah pengembangan dari kompetensi inti yang berisi pedoman kemampuan peserta didik dalam mencapai materi pembelajaran. Fadlillah (2014, hlm. 54) mengatakan, “Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh peserta didik melalui pembelajaran”. Kompetensi dasar ini dijabarkan lagi menjadi beberapa indikator. Indikator tersebut menjadi pedoman bagi guru dalam menyampaikan materi, sehingga materi yang disampaikan jelas dan terarah.

Senada dengan Fadlillah, Majid (2014, hlm. 43) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan kemampuan, keterampilan, dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik sebagai bukti bahwa peserta didik telah menguasai kompetensi inti dalam setiap pembelajaran”. Kompetensi inti dan kompetensi dasar saling berkaitan, karena kompetensi dasar merupakan penjabaran dari kompetensi inti.

Kompetensi dasar ini dijadikan sebagai tolok ukur terhadap materi pembelajaran. Komalasari (2014, hlm.188) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan sejumlah kemampuan minimal yang harus dimiliki peserta didik dalam rangka menguasai standar kompetensi mata pelajaran tertentu”. Kompetensi dasar ini mencakup aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Semua aspek tersebut harus bisa tercapai, sehingga dapat membuat peserta didik mempunyai kualitas yang baik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dijabarkan lagi menjadi beberapa indikator yang harus dicapai oleh peserta didik agar

menjadi peserta didik yang berkualitas. Pada penelitian ini, kompetensi dasar yang dipilih yaitu aspek keterampilan.

c. Alokasi Waktu

Pada proses pembelajaran, dibutuhkan durasi agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif. Fadlillah (2014, hlm. 137) mengatakan, “Alokasi waktu adalah beban waktu yang diberikan untuk setiap kompetensi yang akan dicapai”. Alokasi waktu ditentukan agar setiap kompetensi dasar memiliki rentang waktu yang sama sehingga kegiatan pembelajaran akan terarah dengan baik. Senada dengan Fadlillah, Tim Kemendikbud (2013, hlm. 42) menjelaskan sebagai berikut.

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar (KD) didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD. Alokasi yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rerata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP.

Beban belajar pada jenjang pendidikan SMA/SMK untuk Kelas X, XI, dan XII masing-masing 38 jam per minggu. Jam belajar SMA/SMK adalah 45 menit. Mata pelajaran bahasa Indonesia 4 jam belajar per minggu. Berdasarkan hal tersebut, dalam menentukan alokasi waktu harus mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar dan minggu efektif. Pembelajaran mengungkapkan kembali keteladanan tokoh biografi pada kelas X memiliki alokasi waktu 2 x 45 menit perminggu.

2. Analisis

Penulisan karya ilmiah pada umumnya disertai dengan berbagai analisis yang dipaparkan oleh peneliti. Begitu juga dengan judul penelitian ini yaitu “*Analisis Unsur Keteladanan pada Tokoh Biografi Sandiaga Uno sebagai Alternatif Bahan Ajar pada Peserta Didik Kelas X*”, analisis menjadi salah satu variabel dalam penelitian ini.

Analisis menjadi kegiatan untuk mendapatkan hasil pada penelitian ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *online*, “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dan sebagainya)

untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab musabab, duduk perkara, dan sebagainya”. Analisis dilakukan untuk mengetahui lebih dalam apa yang sedang diselidiki, sehingga dapat ditarik kesimpulannya.

Pada penelitian ini, dilakukan analisis pada karya nonsastra yaitu biografi. Spradley (Sugiyono, 2015, hlm. 335) mengatakan, “Analisis adalah sebuah kegiatan untuk mencari suatu pola, selain itu analisis merupakan cara berpikir yang berkaitan dengan pengujian secara sistematis terhadap sesuatu untuk menentukan bagian, hubungan antar bagian dan hubungannya dengan keseluruhan”. Kegiatan menganalisis, dilakukan sebagai bentuk berpikir kritis. Analisis pada biografi ini dilakukan untuk mengetahui keteladanan tokoh tersebut, sehingga hasilnya bisa dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.

Kegiatan analisis membutuhkan waktu agar hasilnya akurat. Nasution (Sugiyono, 2015, hlm. 334) mengatakan, “Melakukan analisis adalah pekerjaan sulit, memerlukan kerja keras”. Analisis memerlukan kerja keras karena dalam menganalisis, berpikir kritis menjadi salah satu yang digunakan agar dapat menghubungkan fakta-fakta yang sudah ditemukan, sehingga analisis dianggap sulit.

Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah, analisis biasanya menggunakan keterampilan membaca. Jenis kegiatan membacanya yaitu membaca kritis. Albert (Tarigan, 2008, hlm. 92) mengatakan, “Membaca kritis adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, evaluatif, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan”. Kegiatan membaca kritis dilakukan dengan sungguh-sungguh agar permasalahan yang sedang diteliti, hasilnya bisa ditemukan.

Senada dengan Albert, Agustina (2008, hlm. 124) mengatakan, “Membaca kritis adalah membaca yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang terdapat dalam bacaan kemudian memberikan penilaian terhadap fakta itu”. Dalam menganalisis, kita bukan hanya mendalami isi dan mencari tahu fakta secara teliti, tetapi juga memberikan penilaian. Membaca kritis menjadi salah satu sarana dalam menganalisis teks.

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Junining (2017, hlm. 12) yang mengatakan bahwa, “Membaca kritis adalah salah satu keterampilan dalam

berpikir kritis yang memberi prioritas pada cara menganalisis dan memberi penilaian terhadap sebuah pendapat”. Penilaian tersebut dapat berupa memberi tahu kelemahan atau menyampaikan argumen sesuai dengan hasil yang telah dibaca.

Pada pembelajaran mengungkapkan kembali keteladanan tokoh biografi, peserta didik harus menganalisis dengan cara membaca kritis teks biografi agar bisa mendapatkan fakta-fakta tentang keteladanan tokoh dan menuliskannya kembali.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis adalah kegiatan membaca kritis untuk menyelidiki suatu masalah dengan menggali fakta dan informasi agar masalah dapat terselesaikan.

3. Keteladanan

Keteladanan menjadi hal yang penting dalam penanaman karakter. Kosasih (2014, hlm. 156) mengatakan, “Keteladanan yakni suatu kebaikan yang ditunjukkan seorang tokoh melalui sikap, perkataan, dan perbuatan”. Perbuatan yang baik tersebut dapat dijadikan contoh oleh orang lain.

Senada dengan Kosasih, Ishlahunnisa (2010, hlm. 42) mengatakan “Keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan dengan memberi contoh nyata”. Seseorang yang memiliki keteladanan yang baik biasanya dapat memengaruhi orang disekitarnya.

Dalam teks biografi, berisikan karakter unggul tokoh yang dapat diteladani atau ditiru oleh pembaca. Karakter tersebut membentuk seorang tokoh menjadi pribadi yang baik. Keteladanan berarti hal yang bisa dicontoh, baik sifat ataupun perbuatan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa keteladanan adalah suatu kebaikan tokoh yang dapat ditiru atau dicontoh ke dalam kehidupan sehari-hari.

Keteladanan tidak terlepas dari nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter menjadi nilai yang dapat diteladani. Kemendikbud (2017) pada situs yang diunduh pada 05 Mei 2020 <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan->

karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional, memaparkan lima nilai karakter yaitu sebagai berikut.

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu religius, nasionalisme, integritas, kemandirian, dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi.

- a. Nilai karakter **religius** mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Implementasi nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam sikap cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, anti perundungan dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.
- b. Nilai karakter **nasionalisme** merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya. Sikap nasionalis ditunjukkan melalui sikap apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.
- c. Adapun nilai karakter **integritas** merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral. Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Seseorang yang berintegritas juga menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas), serta mampu menunjukkan keteladanan.
- d. Nilai karakter **mandiri** merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.
- e. Nilai karakter **gotong royong** mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi

bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Diharapkan siswa dapat menunjukkan sikap menghargai sesama, dapat bekerja sama, inklusif, mampu berkomitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, memiliki empati dan rasa solidaritas, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter ada 5 yang terdiri dari nilai religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan agar mempunyai karakter yang baik sesuai dengan nilai Pancasila. Pada penelitian ini, peneliti tertarik untuk menganalisis nilai keteladanan religius, nasionalisme, integritas, mandiri, dan gotong royong.

4. Tokoh

Tokoh adalah seseorang yang memiliki peran dalam sebuah cerita. Hidayati (2010, hlm. 31) mengatakan, "Tokoh merupakan salah satu yang disajikan pengarang dalam susunan ceritanya". Biasanya, tokoh dalam cerita memiliki watak yang berbeda-beda agar cerita menjadi lebih berwarna.

Senada dengan Hidayati, Abrams (Nurgiyantoro, 2007, hlm. 165) mengatakan, "Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang dieskpresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan". Tokoh dalam cerita atau karya naratif memiliki watak yang bisa digambarkan secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang yang memiliki peran tertentu dalam cerita. Tokoh biasanya ditampilkan dalam karya naratif. Salah satu karya naratif yaitu biografi.

Biografi adalah salah satu teks nonsastra. Daud (2013, hlm. 245) mengatakan, "Biografi merupakan riwayat hidup tokoh yang ditulis oleh orang lain, baik tokoh tersebut masih hidup atau sudah meninggal". Teks biografi mempunyai tokoh yang diceritakan kehidupannya. Jadi, tokoh biografi adalah orang yang ditampilkan riwayat hidupnya dalam sebuah teks

yang bernama biografi. Tokoh dalam penelitian yang akan peneliti kaji adalah tokoh dalam teks biografi.

Tokoh dalam biografi biasanya seseorang yang memiliki jasa bagi negara, yang memiliki kesuksesan dalam bidang tertentu ataupun seseorang yang mempunyai kisah hidup yang berliku, namun ia dapat menjalani dengan baik sehingga dapat menjadi inspirasi. Kisah tersebut biasanya mengandung nilai-nilai sosial yang tinggi.

Selanjutnya, Harahap (2014, hlm. 8) mengatakan, “Ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator sebagai berikut.

- a. Integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya, hingga memiliki kekhasan atau kelebihan dibanding orang-orang segenerasinya. Integritas tokoh dapat dilihat dari sudut integritas morilnya.
- b. Karya-karya monumental. Karya-karya ini dapat berupa karya tulis karya nyata dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezamannya ataupun masa sesudahnya.
- c. Kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Kontribusi tokoh juga dapat dilihat dari kepemimpinannya dan keteladanannya, hingga ketokohnya diakui, diidolakan, diteladani, dan dianggap memberikan inspirasi bagi generasi sesudahnya.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam menentukan ketokohan biografi, dapat dilihat dari tiga indikator yaitu integritasnya, karya-karyanya, dan jasa atau pengaruhnya terhadap masyarakat. Dengan demikian, yang menjadi objek penelitian studi tokoh boleh jadi seorang tokoh yang masih hidup ataupun sudah meninggal, tergantung dari tiga indikator tersebut.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tertarik menjadikan Sandiaga Uno sebagai tokoh yang akan dianalisis biografinya karena ia memiliki keberhasilan dalam bidang yang digelutinya yaitu dalam bidang usaha dan memiliki inspirasi yang dapat diteladani. Biografi yang akan saya analisis berjudul “Sandiaga Uno *From Zero To Hero*”. Biografi tersebut ditulis oleh Nor Islafatun dan diterbitkan oleh Buku Pintar pada tahun 2012 di Yogyakarta.

5. Biografi

Biografi menjadi salah satu variabel dalam penelitian ini. Biografi juga salah satu teks yang dipelajari di sekolah. Fu'ad (2011, hlm. 5) mengatakan, "Biografi adalah buku riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Penulis biografi sebagai pemilik hak atas kekayaan intelektual atas penulisannya bertanggung jawab atas risiko hukum buku tersebut, sementara tokoh yang ditulis hanya sebagai narasumber". Biografi menjelaskan secara lengkap kehidupan seseorang dari lahir sampai tua, bahkan sampai meninggal. Data tersebut didapatkan salah satunya dengan mewawancarai seseorang yang akan ditulis biografinya.

Senada dengan Fu'ad, Kosasih (2014, hlm. 154) mengatakan, "Biografi (*factual recount*) yakni menceritakan kembali kejadian atau pengalaman masa lalu yang disaksikan oleh sendiri atau dialami oleh orang lain". Teks biografi biasanya berisi pengalaman berharga yang dimiliki oleh narasumber untuk dituangkan menjadi sebuah kisah yang menginspirasi.

Sedangkan, Rahman (2018, hlm. 76) mengatakan, "Biografi adalah teks yang berisikan tentang kisah riwayat hidup seseorang". Kisah yang dimuat dalam teks biografi memberikan inspirasi mengenai perjalanan hidupnya bagi pembaca. Pembaca dapat memperoleh keteladanan dari karakter tokoh yang bisa diterapkan dalam kehidupannya sendiri.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa biografi adalah tulisan mengenai riwayat hidup dan pengalaman seseorang yang ditulis oleh orang lain.

Pada teks biografi, terdapat struktur dan kaidah kebahasaan. Rahman (2018, hlm. 76) menyebutkan bahwa struktur teks biografi adalah sebagai berikut.

- a. Orientasi yaitu tinjauan terhadap identitas singkat tokoh. Biasanya berisikan tentang identitas singkat tokoh seperti tempat tanggal lahir, alamat, kehidupan masa kecil, dll.
- b. Peristiwa dan masalah yaitu kejadian yang luar biasa dan masalah yang dialami tokoh.
- c. Reorientasi yaitu kesimpulan yang berisi peninjauan sikap kembali.

Berdasarkan pernyataan tersebut, struktur yang membangun teks biografi ada tiga, yaitu orientasi, kejadian, dan reorientasi (kesimpulan). Selanjutnya, Rahman (2018, hlm. 77) juga menyebutkan kaidah kebahasaan teks biografi sebagai berikut.

- a. Menggunakan kata pronomina (dalam teks biografi kata ganti yang biasa digunakan adalah kata ganti orang ketiga).
- b. Menggunakan kata kerja tindakan.
- c. Menggunakan kata-kata sifat (adjektiva).
- d. Menggunakan kalimat aktif.
- e. Menggunakan kalimat pasif.

Berdasarkan pernyataan tersebut kaidah kebahasaan teks biografi ada lima, yaitu menggunakan kata ganti orang ketiga, kata kerja tindakan, kata sifat, kalimat aktif, dan kalimat pasif.

Senada dengan Rahman, Kosasih (2014, hlm 157) menyebutkan bahwa struktur teks biografi adalah sebagai berikut.

- a. Orientasi atau *setting (aim)*, berisi informasi mengenai latar belakang kisah atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pendengar/pembaca. Informasi yang dimaksud berkenaan dengan ihwal siapa, kapan, di mana, dan mengapa.
- b. Kejadian penting (*important events, record of events*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menuruti waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh. Dalam bagian ini mungkin pula disertakan komentar-komentar pencerita pada beberapa bagian.
- c. Re-orientasi adalah bagian yang berisi komentar evaluatif atau pandangan penulis mengenai serangkaian peristiwa telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak ada di dalam suatu cerita ulang.

Selanjutnya, Kosasih (2014, hlm. 163) menyebutkan kaidah kebahasaan teks biografi sebagai berikut.

- a. Menggunakan kata ganti orang pertama tunggal atau jamak jika cerita ulang itu berupa suatu pengalaman penceritanya. Kata-kata itu, misalnya, *saya, aku, kami*. Menggunakan kata *ia* atau *dia* kalau cerita ulang itu berupa biografi yang berselang dengan menyebutkan nama tokoh yang diceritakannya itu.
- b. Banyak menggunakan kata kerja tindakan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa atau perbuatan fisik yang dilakukan oleh tokoh. Contoh: *memberi, memenjarakan, meninggalkan, melakukan, bermain*.

- c. Banyak menggunakan kata deskriptif untuk memberikan informasi secara rinci tentang sifat-sifat tokoh. Kata-kata yang dimaksud, antara lain, adalah *sederhana, bagus, tua, populer, penting*. Kata-kata itu sering pula didahului oleh kopulatif adalah, merupakan.
- d. Banyak menggunakan kata kerja pasif dalam rangka menjelaskan peristiwa yang dialami tokoh sebagai subjek yang diceritakan. Contoh: *dianugerahkan, diberi, dikenang, dihormati*.
- e. Banyak menggunakan kata kerja mental dalam rangka penggambaran peran tokoh. Contoh *menguasai, menyukai, menuding, diilhami*.
- f. Banyak menggunakan kata sambung, kata depan, ataupun nomina yang berkenaan urutan dengan waktu. Contoh, *sebelum, sudah, pada saat, kemudian, selanjutnya, sampai, hingga, pada tanggal, nantinya, selama, saat itu*. Hal ini terkait dengan pola pengembangan teks cerita ulang yang umumnya bersifat kronologis.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, struktur teks biografi meliputi orientasi (pengenalan), masalah dan kejadian, serta re-orientasi (kesimpulan). Sedangkan, kaidah kebahasaan teks biografi meliputi kata ganti orang ketiga, kata kerja tindakan, kata sifat, kata kerja mental, kata kerja pasif, serta kata penghubung.

6. Bahan ajar

Bahan ajar menjadi salah satu perangkat yang digunakan dalam proses pembelajaran. Prastowo (2013, hlm. 17) mengatakan, “Bahan ajar pada dasarnya merupakan segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran”. Bahan ajar dibuat sesuai dengan kompetensi pembelajaran dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang jelas dan terarah.

Senada dengan Prastowo, Chomsin dan Jasmadi (2008, hlm. 40) mengatakan bahwa, “Bahan ajar merupakan seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau sub-kompetensi dengan segala kompleksitasnya”. Bahan ajar berisi materi

pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi agar dapat memudahkan guru dalam menjelaskan materi pembelajaran.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah materi pembelajaran berdasarkan kompetensi yang disusun secara sistematis, sehingga menjadi pedoman bagi guru dan peserta didik pada saat pembelajaran.

Prastowo (2013, hlm. 306) mengatakan, “Dari segi bentuknya, bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a. Bahan ajar cetak (*printed*), yaitu sejumlah bahan yang disiapkan dalam kertas, yang dapat berfungsi untuk keperluan pembelajaran atau penyampaian informasi. Contoh: *handout*, buku, modul, lembar kerja siswa, brosur, *leaflet*, *wall chart*, foto/gambar, model, atau maket.
- b. Bahan ajar dengan (*audio*) atau program audio, yaitu semua sistem yang menggunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat dimainkan atau didengar oleh seseorang atau sekelompok orang. Contoh: kaset, radio, piringan hitam, dan *compact disk* audio.
- c. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*), yaitu segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Contoh: video, *compact disk*, dan film.
- d. Bahan ajar interaktif (*interactive teaching materials*), yaitu kombinasi dari dua atau lebih media (audio, teks, grafik, gambar, animasi, dan video) yang oleh pengguna dimanipulasi atau diberi perlakuan untuk mengendalikan suatu perintah dan atau perilaku alami dari presentasi. Contoh: *compact disk* interaktif.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti akan menyajikan bahan ajar berupa *handout* yang berisi cerita singkat (biografi Sandiaga Uno) yang sudah diringkas oleh peneliti.

7. Handout

Handout adalah salah satu bahan ajar cetak. Mohammad (Prastowo, 2013, hlm. 78) mengatakan, “*Handout* sebagai selembarnya (atau beberapa lembar) kertas yang berisi tugas atau tes yang diberikan pendidik kepada peserta didik”. *Handout* dapat dikatakan sebagai bahan ajar cetak yang disajikan oleh guru kepada peserta didik dalam proses pembelajaran.

Senada dengan Mohammad, Prastowo (2013, hlm. 79) mengatakan, “*Handout* diartikan sebagai segala sesuatu yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran”. *Handout* dibuat oleh guru

sem menarik dan ringkas mungkin sesuai dengan kompetensi. Handout juga dapat berupa Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) atau Lembar Kerja Siswa (LKS).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *handout* adalah bahan ajar cetak berisi materi yang disajikan oleh guru kepada peserta didik sesuai dengan kompetensi.

Selanjutnya, Menurut Steffen dan Peter Ballstaedt (Prastowo, 2013, hlm. 80), fungsi *handout* antara lain.

- a. Membantu agar peserta didik tidak perlu mencatat.
- b. Sebagai pendamping penjelasan pendidik.
- c. Sebagai bahan rujukan peserta didik.
- d. Memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar.
- e. Peningkat pokok-pokok materi yang diajarkan.
- f. Memberi umpan balik.
- g. Menilai hasil belajar.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa fungsi *handout* yaitu untuk membantu peserta didik sebagai materi pendamping yang diajarkan. Selain itu, *handout* juga sebagai pelengkap dari kurangnya materi yang ada pada buku maupun yang dijelaskan oleh guru.

Selanjutnya, Prastowo (2013, hlm. 80) mengatakan dalam fungsi pembelajaran, pembuatan *handout* memiliki beberapa tujuan yaitu untuk:

- a. memperlancar dan memberikan bantuan informasi atau materi pembelajaran sebagai pegangan bagi peserta didik;
- b. memperkaya pengetahuan peserta didik; dan
- c. mendukung bahan ajar lainnya atau penjelasan dari pendidik.

Berdasarkan pernyataan tersebut, tujuan dari pembuatan *handout* adalah untuk memperlancar, memperkaya, dan mendukung proses pembelajaran agar lebih efektif.

B. Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

Tabel 2.2

Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Nama Peneliti Terdahulu	Perbedaan	Persamaan	Hasil Penelitian Terdahulu
1.	Pengembangan Bahan Ajar Membaca Biografi di SMA melalui Analisis Novel Biografi <i>Sepatu Dahlan</i>	Eva Khofiyana	1. Biografi yang digunakan yaitu biografi Dahlan Iskan 2. Bahan ajar untuk kelas XI	Menganalisis biografi sebagai bahan ajar	Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa melalui nilai-nilai pendidikan dan aspek sosial disertai wawancara dengan pengarang, guru, dan murid, dapat diketahui novel <i>Sepatu Dahlan</i> relevan sebagai bahan ajar membaca biografi berbasis pendidikan karakter di SMA kelas XI

2.	<p>Nilai Pendidikan Novel <i>Ranah 3 Warna</i> Karya Ahmad Fuadi Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra XI SMA</p>	<p>Tri Wahyu-ningsih</p>	<p>1. Bahan analisis berupa novel 2. Untuk bahan ajar pada kelas XI</p>	<p>Menganalisis karya sebagai bahan ajar</p>	<p>Kesesuaian nilai pendidikan novel <i>Ranah 3 Warna</i> sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas XI berdasarkan tinjauan dari segi bahasa, psikologi, dan latar belakang budaya. Ketiga aspek tersebut mendukung novel <i>Ranah 3 Warna</i> disesuaikan sebagai bahan pembelajaran sastra di kelas XI SMA</p>
3.	<p>Analisis Tekstual Teks Biografi dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Teks Naratif</p>	<p>Ahmad Hamidi</p>	<p>1. Bahan analisis yaitu biografi peserta didik 2. Kompetensi dasar yang digunakan</p>	<p>Menganalisis Bahan Ajar untuk Kelas X</p>	<p>Bahan Ajar <i>Mahir Menulis Teks Biografi</i> ternilai layak digunakan dalam pembelajaran teks biografi.</p>

			adalah 3.15		
4.	Pengembangan Bahan Ajar Teks Biografi Berbasis Pendekatan Kontesktual pada Siswa Kelas X SMA PAB 01 Medan Estate	Ririn Susmita	1. Teks biografi 2. Metode penelitian	Bahan Ajar untuk Kelas X	Bahan ajar teks biografi berbasis pendekatan kontesktual layak, mudah, dan efektif digunakan pada pembelajaran di kelas X
5.	Novel <i>Negeri 5 Menara</i> Karya Ahmad Fuadi sebagai Pilihan Bahan Ajar	Arif Wicaksono, Nas Haryati, dan Sumartini	1. Bahan analisis berupa novel 2. Unsur yang dianalisis yaitu unsur intrinsik	Menganalisis karya sebagai bahan ajar	Novel <i>Negeri 5 Menara</i> karya Ahmad Fuadi memperlihatkan unsur intrinsik, memenuhi aspek kesahihan, dan aspek kesesuaian yang menjadi kriteria bahan ajar yang baik, sehingga novel <i>Negeri 5 Menara</i> dapat dijadikan sebagai pilihan bahan ajar

					sastra Indonesia di SMA/MA
--	--	--	--	--	----------------------------------

C. Kerangka Pemikiran

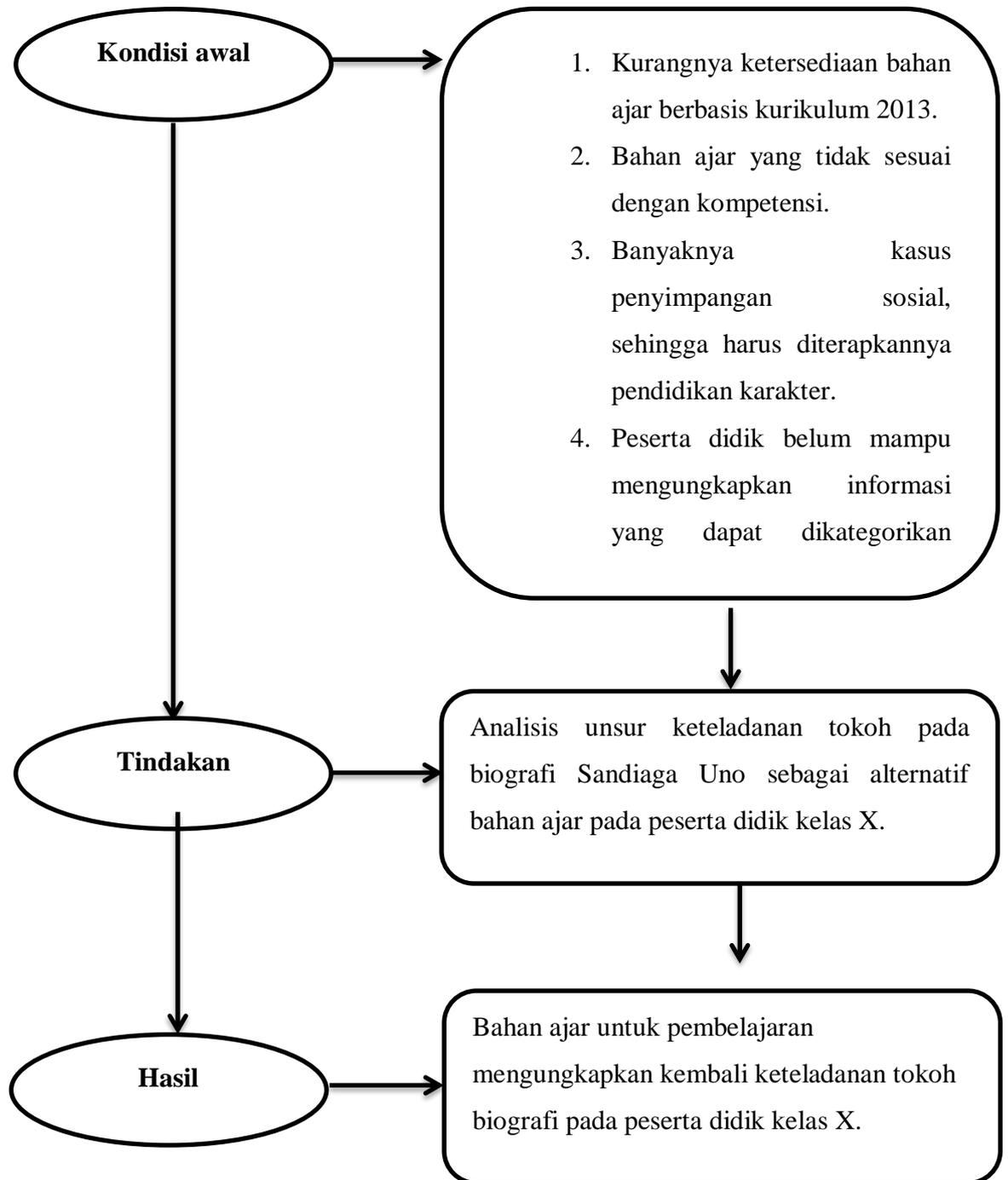
Kerangka pemikiran menjelaskan alur berjalannya sebuah penelitian. Iskandar (2009, hlm. 173) mengemukakan bahwa, “Kerangka pemikiran adalah analisis secara teoritis mengenai hubungan antara variabel-variabel yang hendak diteliti. Hubungan tersebut hendaknya dilukiskan dalam alur pikiran peneliti berbentuk diagram”. Kerangka penelitian menggambarkan ide pokok dari penelitian yang akan dilakukan.

Senada dengan Iskandar, Sugiyono (2015, hlm. 91) mengatakan, “Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti”. Pada kerangka pemikiran, teori dan fakta dihubungkan sebagai masalah yang akan diteliti.

Kerangka pemikiran ini bertujuan untuk memahami setiap variabel sehingga memudahkan peneliti dalam merumuskan hipotesis penelitiannya. Sekaran (Sugiyono, 2017, hlm. 60) mengatakan, “Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Selain teori yang saling berkaitan, kerangka pemikiran juga dibuat sedemikian rupa yang menggambarkan proses terjadinya penelitian.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah serangkaian fakta-fakta permasalahan yang dihubungkan sebagai alur penelitian. Pada penelitian ini, kerangka pemikirannya sebagai berikut.

Bagan 1.1
Kerangka Pemikiran



D. Asumsi

Asumsi menjadi anggapan dasar dalam sebuah penelitian. Arikunto (2010, hlm. 104) mengatakan, "anggapan dasar merupakan suatu gagasan tentang letak persoalan atau masalah dalam hubungan yang lebih luas". Asumsi sebagai pendukung dari adanya penelitian harus dipaparkan dengan jelas karena asumsi berisi anggapan yang menjadi dasar sebuah penelitian.

Asumsi dalam penelitian sebagai landasan berpikir dari adanya suatu penelitian. Menurut Surakhmad (Arikunto, 2010, hlm. 104) mengatakan bahwa, "Anggapan dasar sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyelidik". Asumsi tersebut dianggap benar oleh peneliti, sehingga dalam memaparkan asumsi harus jelas dan relevan.

Berdasarkan masalah dan teori yang telah dipaparkan, pada penelitian ini memiliki asumsi sebagai berikut.

- a. Peneliti telah lulus mata kuliah Apresiasi dan Kajian Prosa Fiksi, Telaah Kurikulum dan Perencanaan Pembelajaran, Evaluasi Pembelajaran, serta Strategi Belajar Mengajar.
- b. Pembelajaran mengungkapkan kembali keteladanan tokoh biografi secara tertulis adalah salah satu materi pelajaran yang terdapat pada KD 4.14 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMA/SMK kelas X dalam kurikulum 2013.
- c. Pembelajaran mengungkapkan keteladanan tokoh pada biografi dapat membuat guru memotivasi peserta didik untuk meneladani sifat baik tokoh dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan salah satu tujuan dari kurikulum 2013 yaitu pendidikan karakter.

Berdasarkan asumsi tersebut, dapat dibuktikan bahwa peneliti menguasai materi yang cukup untuk melaksanakan penelitian yang berjudul, "*Analisis Unsur Keteladanan Tokoh pada Biografi Sandiaga Uno sebagai Alternatif Bahan Ajar pada Peserta Didik Kelas X*".

E. Hipotesis

Hipotesis dianggap sebagai komponen penting dalam penelitian. Iskandar (2009, hlm. 175) mengatakan, "Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dicari solusi pecahan melalui penelitian,

yang dirumuskan atas dasar pengetahuan, pengalaman, dan logika yang kemudian akan diuji kebenarannya melalui penelitian yang hendak dilakukan”. Hipotesis menjelaskan jawaban sementara dari apa yang akan diteliti. Sebelum melakukan penelitian, hendaknya peneliti merumuskan hipotesis terlebih dahulu. Hipotesis dibuat sebagai pedoman dalam penelitian.

Senada dengan Iskandar, Sugiyono (2017, hlm. 284) mengatakan, “Karena hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian yang diajukan, maka titik tolak untuk merumuskan hipotesis adalah rumusan masalah dan kerangka berpikir”. Jadi, hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah yang telah dipaparkan.

Berdasarkan masalah dan teori yang telah dipaparkan, hipotesis penelitian sebagai berikut. “Hasil analisis unsur keteladanan dalam tokoh biografi Sandiaga Uno dapat menjadi alternatif bahan ajar pada peserta didik kelas X”.

Maka, berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa hasil analisis unsur keteladanan dalam tokoh biografi Sandiaga Uno dapat menjadi alternatif bahan ajar pada peserta didik kelas X.